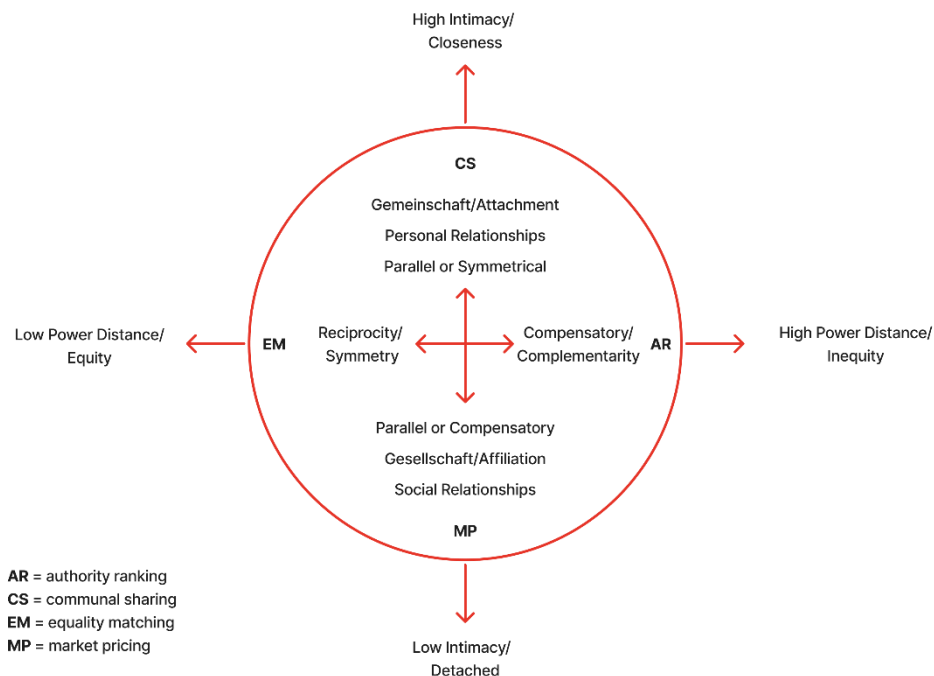


## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Dialog

#### 2.1.1 Pendekatan Dialog

Hubungan dan interaksi adalah kunci dari terbangunnya sebuah dialog. Semakin dekat hubungannya, semakin intens juga interaksi yang terjadi (Baumeister & Leary, 1995).



Gambar 1 Diagram ruang kontekstual yang dijelaskan dengan dimensi keintiman dan/atau kedekatan dan kekuatan jarak dari tipologi umum dari Toennies, Bateson, Fiske, dan Weiss.

Dialog adalah salah satu konsep dari aktivitas bersama yang kooperatif atau Shared Cooperative Activities (SCA). SCA memiliki karakteristik sebagai berikut (Bratman, 2009):

a. *Mutual Responsiveness*

Dalam SCA, setiap partisipan diharuskan untuk responsif kepada intensi dan aksi partisipan lain, mengetahui bahwa partisipan lain berupaya untuk sama-sama responsif.

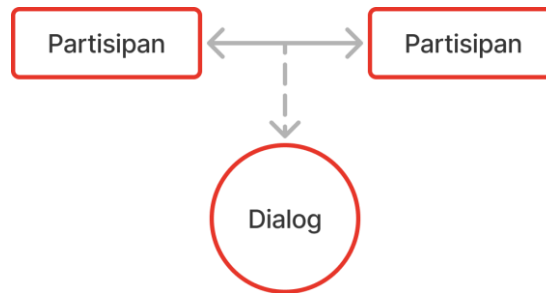
b. *Commitment to the joint activity*

Dalam SCA, masing-masing partisipan memiliki komitmen yang sesuai (walaupun untuk alasan yang berbeda-beda).

c. *Commitment to mutual support*

Dalam SCA, setiap partisipan berkomitmen untuk mendukung usaha partisipan lain untuk melakoni perannya dalam aktivitas bersama. Komitmen tersebut untuk mendukung satu sama lain untuk memposisikan seluruh partisipan untuk sukses melakukan aktivitas bersama walaupun masing-masing membutuhkan bantuan dalam berbagai cara.

Kerangka kerja yang menyediakan lingkungan bersama yang mana interlokutor bisa berinteraksi dan keduanya berkontribusi kepada ruang dialog (contohnya dengan aksi atau ucapan) dan dengan memersepsikan dan memproses hasil produksi dari dialog interlokutor atau partisipan yang lain (Bratman, 2009). Maka dari itu, sebuah dialog akan berlangsung dengan baik jika semua interlokutor berpartisipasi dalam dialog tersebut.



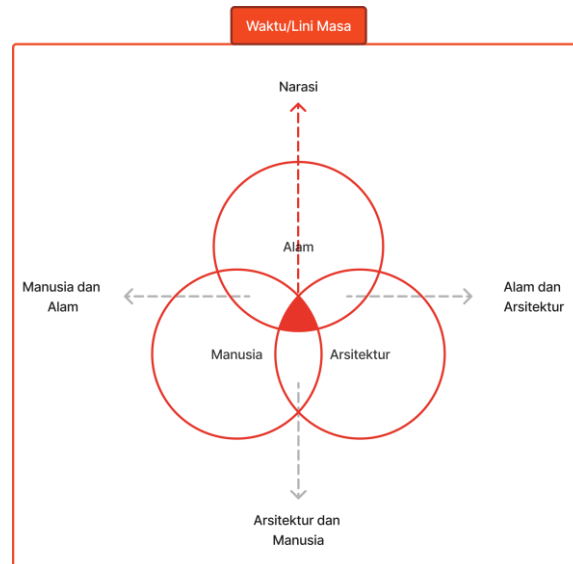
*Gambar 2. 1 Diagram konsep dialog secara umum*

Hubungan dan interaksi dalam dialog bersifat timbal balik, di mana perilaku dengan fungsi serupa dipertukarkan secara berlebihan, mengarah pada pemberlakuan hubungan yang simetris (VanLear et al., 2009). Saat hubungan timbal balik berlangsung, maka seluruh subjek akan saling ketergantungan satu sama lain. Hubungan yang simetris menjunjung hubungan yang setara, tidak ada subjek atau komponen yang mendominasi dibandingkan subjek atau komponen yang lainnya. Sama halnya dengan dialog, bersyarat timbal balik, ketergantungan, dan setara. Setara dalam konteks ini adalah selaras untuk mencapai keharmonisan.

### **2.1.2 Dialog antara Manusia, Alam, dan Arsitektur**

Pada dasarnya, dialog atau hubungan dalam arsitektur itu saling bergantung satu sama lain, yang terdiri dari manusia, alam atau lingkungan, dan arsitektur (Widodo, 2019). Manusia, bangunan, dan lingkungan saling ketergantungan, berinteraksi, dan saling mempengaruhi (Guo, 2013). Keselarasan untuk saling merespon dan menghargai akan mencapai keharmonisan. Untuk mengetahui kesatuan dan koordinasi hubungan antara manusia, arsitektur, dan lingkungan akan penuh dengan praktik penting yang signifikan untuk membuat lingkungan sosial dan lingkungan ekologi yang baik (Guo, 2013).

Pembahasan kali ini akan berfokus kepada dialog arsitektur dengan alam atau lingkungan ekologi, dialog manusia dengan lingkungan, dan dialog lini masa lalu, kini, dan nanti.



Gambar 2. 2. Diagram Utama Dialog

#### 2.1.2.1 Dialog Alam dan Arsitektur

Konsep harmoni antara arsitektur dan lingkungan dapat dijelajahi dari berbagai perspektif yang berbeda (DE JOANNA & PASSARO, 2024). Fenomena lingkungan diekspansi mulai dari sub-mikroskop sampai dengan skala global dan terus berganti seiring berjalannya waktu dari mili-detik sampai milenium (Gobster et al., 2007). Dialog yang berfokus pada fenomena lingkungan saja sudah sangat luas dan banyak ragamnya, tergantung konteks yang akan dibahas.

Konteks seringkali memengaruhi keputusan desain, menggaris bawahi pentingnya mengintegrasikan arsitektur dengan lingkungan sekitarnya (Gaskin, 2012). Koneksi dekat antara persepsi estetika dan ekologi pada lanskap menentukan bahwa persepsi estetika dapat berkontribusi kepada kesadaran ekologi, berujung membina hubungan

emosional yang hebat dan kesadaran ekologi (Gobster et al., 2007). Keharmonisan lanskap membantu untuk menyediakan layanan kultur ekosistem dalam transfer identitas, kesadaran dan rasa kepemilikan terhadap komunitas (Kaltenborn & Bjerke, 2002; Tengberg et al., 2012). Lingkungan tidak seharusnya dikucilkan, tetapi bukan berarti arsitektur yang integral dengan lingkungan haruslah kuno. Lingkungan dan arsitektur haruslah harmonis satu sama lain hingga terciptanya sebuah dialog.

#### 2.1.2.2 Dialog Arsitektur dan Manusia

Arsitektur terkonstruksi dari material atau sumber daya yang berarti dan berharga, terdiri dari material duniawi dan material manusia (Lyu, 2019). Dalam kehidupan dunia, manusia secara sadar paham bahwa segala sesuatu di dunia itu hidup dan bermakna, diberikan sebelumnya pada tampilan aslinya. Dalam kehidupan dunia, dunia di mana pengalaman manusia di setiap harinya itu tidak diam dan tidak bisa berubah, tetapi dunia yang hidup dan dinamis bagi manusia untuk memahami, terlibat dengan dan mengalami kapanpun; di mana manusia bertransformasi dari 'penonton yang tidak berpartisipasi, surveyor dunia' (Husserl, 1970) menjadi partisipan hidup, konstan, dan aktif menjelajahi dan merasakan dunia (Lyu, 2019).

Arsitektur membentuk cara manusia berperilaku, begitu juga dengan manusia membentuk ruang arsitekturnya secara organik ataupun terprogram. Pengalaman arsitektur imersif dan dinamis membentuk kognitif sosial manusia. Sistem tubuh berperan dalam memproses arsitektur dan ekspresi tubuh membuktikan

bagaimana interaksi ruang dan kognisi sosial itu berakar pada substrat saraf yang umum (Presti et al., n.d.).

### 2.1.2.3 Dialog Manusia dan Alam

Segala kebutuhan manusia tersedia di alam, mulai dari udara, air, tanah, sampai dengan bahan mentah yang menjadi bahan baku kebutuhan sehari-hari. Alam pun membutuhkan manusia untuk menjadi subur dan lestari. Ketergantungan antara manusia dan lingkungan menjadi sangat jelas pada konteks ini. Semua bentuk modifikasi kehidupan memodifikasi konteksnya masing-masing (White, 1967). Semenjak manusia menjadi spesies yang sangat banyak jumlahnya, manusia telah memberi efek kepada lingkungan, khususnya (White, 1967). Manusia telah mengolah, menggali, dan memanipulasi lingkungan demi kelangsungan hidup, kenyamanan, dan keberadaannya di masa depan (Ojong, 2022). Terlihat seperti makhluk yang jahat, tetapi sebenarnya manusia dan alam atau lingkungan bisa hidup secara harmonis tanpa ada yang dikorbankan.

Hubungan antara manusia dan lingkungan adalah timbal balik, seperti halnya dialog. Jika apa yang diperbuat manusia baik, lingkungan juga akan memberikan yang baik untuk manusia. Manusia telah dibimbing dalam berbagai bidang, seperti seni, sains, dan memahami bahasa, dan telah diberikan kemampuan untuk berpikir tentang kehidupan, mengontrol yang ada di bumi, dan memanfaatkan apa yang ada di bagian atas (permukaan tanah dan langit) dan bawah (di bawah tanah) dunia (Mohamed Said & Mohamed Said, 2023). Bertahan hidup adalah hal yang sangat dipedulikan untuk semua makhluk

hidup, dan kehancuran maupun kehilangan adalah hal yang merugikan bagi semua makhluk hidup (Mohamed Said & Mohamed Said, 2023).

#### 2.1.2.4 Dialog Berdasarkan Urutan Waktu (*Sequences*)

Dialog tidak hanya terjadi pada objek kasat mata, tetapi dapat terjadi pada objek tak kasat mata, seperti waktu. Apa yang ada pada masa kini adalah hasil dari dialog di masa lalu. Apa yang akan terjadi di masa depan adalah hasil dari dialog dari masa lalu dan masa kini. Menjelaskan hubungan masa lalu dengan irasionalitas masa kini seperti doktrin masa kini memiliki padanannya di masa lalu dan masa kini pada kenyataannya, dalam semua hal tidak lebih dari pengulangan masa lalu (Krupnick, 2019). Masa lalu memang tidak bisa diubah, tetapi masa depan bisa diprediksi sesuai apa yang terjadi pada masa lalu dan apa yang dilakukan pada masa kini.

Dialog yang terjadi pada waktu yang berbeda akan menghasilkan suatu respon dan narasi yang berbeda pula, tergantung kapan dialog itu terjadi.

### 2.1.3 Dialog dalam Arsitektur

Interaksi dalam arsitektur berkaitan dengan pertukaran informasi yang bermakna dan aksi fisik antara bangunan dan manusia (Achten, 2019). Interaksi yang pada dasarnya adalah kunci dari dialog merupakan aspek yang penting dalam analisis dialog pada konteks ini. Manusia, alam, dan arsitektur harus menjadi partisipan yang aktif dan membuahkan hubungan timbal balik yang berarti.

Hubungan timbal balik dapat dianalisis dari bagaimana ‘partisipasi dialog’ turut serta dalam fenomena yang terjadi. Saat dibangunnya konservasi hutan lindung apakah ada hal kontras yang terjadi pada manusia? Tentu saja hal kontras akan terjadi seperti halnya air bersih yang ‘disimpan’ oleh hutan lindung tersebut akan dipakai oleh manusia nantinya.

Contoh di atas adalah dialog berskala makro. Dalam skala mikro, dialog pun sangat mungkin terjadi. Seperti halnya teknologi yang diterapkan pada media fasad, struktur kinetik, suasana lingkungan, paket sensor seperti alat kontrol yang menentukan beberapa aksi yang mengacu pada informasi sensor dan aktuator atau penggerak maupun alat yang menampilkan atau aksi dalam beberapa cara (Achten, 2019).

Dalam konteks arsitektural, batu bata yang jatuh berceceran selama bertahun-tahun yang disebabkan oleh hujan. Apakah dinding “berinteraksi” dengan lingkungan? Hal tersebut lebih cocok disebut bereaksi karena dinding tersebut tidak memberikan efek pada lingkungan yang merespon hal tersebut. Kasualitas adalah diksi yang lebih cocok untuk mendeskripsikan fenomena tersebut karena transaksi sebagian besar terjadi dalam satu arah (Haque, 2024).

## **2.2 Kuratorial Arsitektur Interaktif**

### **2.2.1 Narasi dalam Kuratorial Arsitektur**

Narasi merupakan cerita yang dibawa narator untuk menyampaikan pesan kepada audiensinya. Narasi kreatif adalah teknik penyusunan ide terstruktur yang berdasar pada suatu cerita (Manias & Mavrommati, 2022). Seorang narator bisa bebas menceritakan dan menyampaikan pesan kepada audiensi tentang isu yang sedang diangkat. Terkadang, narasi bisa mengubah sudut pandang audiensi, tergantung bagaimana sang narator



menyampaikan pesan yang dibawa oleh narasi. Tentang bagaimana narator menyampaikan pesan narasi tersebut, banyak cara atau media untuk menyampaikan narasi tersebut. Kedinamisan pada penyusunan cerita nyata menghubungkan hal tersebut ke dalam tujuan yang umum—alih-alih memisahkan hal tersebut dalam memandang dunia (Manias & Mavrommati, 2022).

Naratif, sebagai ekspresi seni, sudah berkembang sampai ke sistem yang sempurna dalam literatur, lukisan, film, dan bidang seni lainnya (Kang dkk., 2022). Narasi ruang sebagai salah satu jenis metodologi desain arsitektural yang mana dalam proses eksplorasi dan menetapkan signifikansi teoretisnya (Kang dkk., 2022). Menurut Bernard Tschumi, naratif arsitektural tidak boleh disampaikan secara linear, melainkan menekankan suatu aleatori naratif arsitektural yang mana karya arsitektur tidak akan memberikan hanya satu sudut pandang (Charitonidou, t.t.).

Membawa sebuah narasi pastinya memiliki dasar cerita yang akan dibawakan, terlebih lagi ketika membawakan sebuah narasi dalam sebuah museum yang bersifat *niche*. Namun, saat pengunjung mengunjungi museum, pengunjung bebas untuk mengeksplorasi dan menentukan tujuan mereka masing-masing. Hal tersebut adalah salah satu sifat non-linear dalam naratif arsitektur. Mulai dari bahan atau materi utama yang dibawakan dalam museum, sampai dengan materi dan/atau aktivitas penunjang yang ada dalam museum akan melahirkan pengalaman dan pengalaman yang berbeda-beda bagi setiap pengunjung museum.

### 2.2.2 Arsitektur Interaktif

“Interaktif” berarti reaksi kepada aksi, aksi kepada aksi, atau aksi kepada respon daripada reaksi. Arsitektur interaktif mengacu kepada koneksi dari interaksi dalam desain dan konstruksi (Niva & Ferdous Binti, n.d.). Perkembangan dunia digital yang pesat dalam konteks hiburan, itu sangat mudah tersedia untuk masyarakat dan pada mayoritas kasus, bisa diterapkan di mana saja, masa kini, mengunjungi museum harus digandrungi publik dengan pengalaman interaktif dan tidak terduga yang bertujuan menarik perhatian dan membuat mereka ingin mengunjungi tempat-tempat tersebut, dengan tambahan

untuk melanjutkan mengkomunikasikan koleksi mereka dan mempromosikan edukasi masyarakat (Vaz et al., 2017).

Penyajian materi pameran yang tepat untuk mengkomunikasikan pesan secara tepat dan mudah untuk seluruh kalangan. Sebuah cara agar pengunjung bisa tertarik, menikmati dan mendapatkan pengalaman serta pengetahuan baru secara efektif dan menyenangkan.

## **2.3 Indra dan Psikologi Ruang**

### **2.3.1 Indra Manusia dan Ruang**

Sistem indra manusia terlibat dalam aktivitas sehari-hari, secara sadar maupun tidak sadar, dan studi indra manusia, khususnya koneksi mereka dengan aktivitas otak telah mendapatkan popularitas beberapa tahun terakhir (Kalyuzhner et al., 2022). Lima indra utama manusia, yaitu penglihatan, peraba, pendengar, penciuman, dan pengecap (Kalyuzhner et al., 2022). Secara tradisional, praktik arsitektural telah didominasi oleh mata/penglihatan (Spence, 2020). Dengan mendesain pengalaman yang secara kongruen melibatkan lebih banyak indra, kita akan lebih baik meningkatkan kualitas hidup sekaligus secara bersamaan juga menciptakan pengalaman multi-sensori yang lebih mendalam, mengundang, dan terkenang (Spence, 2020). Faktanya, lingkungan sekitar tempat dan individu telah dideskripsikan sebagai multi-sensori, tidak hanya terdiri dari impresi visual saja, tetapi juga terdiri dari suara, bau, rasa, dan sentuhan (Agapito et al., 2013).

Manusia berinteraksi secara kognitif, emosional, dan fisik dengan alam (Pramova et al., 2022). Korelasi antara ruang visual dan persepsi psikologi penghuni, bagaimana ruang visual mengindikasikan memengaruhi persepsi subjektif, dan mekanisme rata-rata bagi ruang biru-hijau memengaruhi psikologi penghuni,

hasilnya mengonstruksi persepsi urban atau lingkungan (Dai et al., 2021). Contohnya seperti persepsi aroma telah dievaluasi oleh 13 deskriptor impresi yang terdiri dari adjektif atau pasangan kata yang kontras sebagai berikut: segar – basi, reda – aktif, ringan – berat, tawar – kaya, natural – buatan, elegan – mentah, lembut – kasar, menyenangkan – tidak menyenangkan, hangat – dingin, nyaman – tidak nyaman, berkayu – tidak berkayu, bunga – lada, hidup – kusam (Sugawara et al., 2009). Sensasi adalah proses psikologi yang melibatkan sistem sensori tubuh merespon kepada stimuli dan menyediakan data untuk dipersepsikan (Proctor & Proctor, 2021).

### 2.3.2 Psikologi Manusia dan Ruang

Ketika manusia memasuki ruangan, manusia akan merasakan pengalaman ruang yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakangnya. Sebenarnya, tidak ada kepastian atas perasaan atau pengalaman terhadap suatu ruang yang manusia tempati. Namun setidaknya, ada beberapa kesamaan secara neuropsikologi tentang bagaimana manusia merasakan ruang. Merasakan/kepekaan terhadap ruang itu krusial untuk interaksi yang tepat dengan dunia luar (Postma & Koenderink, 2017).

Kontak dengan lingkungan alam akan memberikan beragam manfaat (Xingrui dkk., 2024). Hasil penelitian dari efek ruangan hijau terhadap kesehatan mental manusia memiliki hasil yang bagus seperti berperan penting pada psikologi dan kognitif manusia, kepuasan psikologi, dalam bagaimana lingkungan alam mempengaruhi kesehatan mental (Xingrui et al., 2024). Pengalaman dalam hidup dari berbagai orang yang berbeda akan mempengaruhi pengenalaman ruang, khususnya yang diakibatkan karena sakit atau kecelakaan (Postma & van der Ham, 2016). Dengan memahami hubungan antara emosi dan ruang, manusia akan merancang ruang yang lebih baik, yang mengacu pada kebutuhan mental dan kognitif dari manusia (Choi dkk., 2024).